



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Filsafat

***The Essence of The Islamic Education Philosophy Perspective
Curriculum***

Sulastri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Corresponding author:sulastri0331223007@uinsu.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya kurikulum menjadi pedoman pelaksanaan proses pembelajaran dalam segala sisi. Tidak hanya diperuntukkan untuk pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum juga ditujukan untuk kepala sekolah, peserta didik, maupun masyarakat luas. Melihat pentingnya keberadaan kurikulum ini maka penetapan suatu kurikulum tidak bisa main-main, butuh pertimbangan dan keseriusan yang matang sehingga kurikulum yang dihasilkan juga merupakan kurikulum yang terbaik. Namun pandangan mengenai kurikulum yang telah penulis gambarkan sebelumnya hanyalah pandangan secara umum belaka, yang ingin dilihat sebenarnya adalah bagaimana filsafat pendidikan Islam memandang tentang kurikulum ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat kurikulum berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam, menggunakan metode penelitian studi pustaka dan hasil penelitian menyatakan bahwasanya kurikulum dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik saja namun lebih pada pembentukan akhlak. Dimana Allahlah sebagai pembuat kurikulumnya dan kurikulum terbaik adalah Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Sebagaimana ditegaskan dalam salah satu ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2.

Kata Kunci: Filsafat, Kurikulum, Pendidikan Islam

Abstract

Basically, the curriculum guides the implementation of the learning process in all aspects. Not only intended for educators in the implementation of learning, the curriculum is also intended for school principals, students, and the wider community. Seeing the importance of the existence of this curriculum, the determination of a curriculum cannot be trivial, it requires careful consideration and seriousness so that the resulting curriculum is also the best curriculum. However, the views regarding the curriculum that the author has previously described are only general views. What I really want to see is how the philosophy of Islamic education views this curriculum. The purpose of this research is to find out the nature of the curriculum based on the perspective of Islamic educational philosophy, the method used is literature study and the results of the research state that the curriculum in Islamic educational philosophy does not only emphasize affective, cognitive and psychomotor aspects but rather on moral formation. Where Allah is the creator of the curriculum and the best curriculum is the Al-Qur'an which is used as a way of life. As confirmed in one of the verses of the Al-Qur'an surah Al-Baqarah verse 2.

Keyword: Curriculum, Islamic Education, Philosophy

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri sebab ia merupakan sebuah sistem yang memiliki hubungan erat dan keberadaannya saling memberi efek antara satu dengan yang lainnya. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut mustahil suatu pendidikan akan berjalan dengan baik. Salah satu komponen yang memiliki pengaruh besar adalah kurikulum. Keberadaan kurikulum dalam sebuah sistem pendidikan sangat diperhitungkan. Ia merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan yang ada. Tanpa adanya pedoman yang terencana maka pelaksanaan pendidikan juga tidak akan terarah.

Pada dasarnya kurikulum menjadi pedoman pelaksanaan proses pembelajaran dalam segala sisi. Tidak hanya diperuntukkan untuk pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum juga ditujukan untuk kepala sekolah, peserta didik, maupun masyarakat luas.

Melihat pentingnya keberadaan kurikulum ini maka penetapan suatu kurikulum tidak bisa main-main, butuh pertimbangan dan keseriusan yang matang sehingga kurikulum yang dihasilkan juga merupakan kurikulum yang terbaik. Namun pandangan mengenai kurikulum yang telah penulis gambarkan sebelumnya hanyalah pandangan secara umum belaka. yang ingin dilihat sebenarnya adalah bagaimana filsafat pendidikan Islam memandang tentang kurikulum ini. Hal ini dimaksudkan karena tujuan yang mulia.

Tujuan mulia yang dimaksud ialah tujuan pendidikan Islam sendiri. Dimana tujuan dari pendidikan Islam sangat kompleks mencakup segala aspek tidak hanya secara umum dikenal dalam peningkatan ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik saja, namun pendidikan Islam juga bertujuan untuk menanamkan sikap dan kepribadian yang berakhlakul karimah (Salminawati 2016, 145) Untuk mengenal lebih jauh tentang cara pandang filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum, maka pada kesempatan ini penulis akan membahas tentang bagaimana hakikat kurikulum perspektif filsafat pendidikan Islam.

METODE PENULISAN

Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah mendapat data atau informasi untuk tujuan tertentu. Metode yang dimaksud haruslah masuk akal, dapat dibuktikan dengan indera manusia dan melalui proses tertentu, yang dapat dibuktikan kebenarannya. Adapun istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan ketiga kriteria ini adalah rasional, empiris dan sistematis. (Sugiono, 2017, p. 2) Dalam setiap penulisan karya ilmiah lazimnya menggunakan metodologi penelitian yang sesuai dengan rised yang sedang dilakukan. Seorang penelitian harus menguasai metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitiannya, dengan menggunakan metodologi yang sesuai diharapkan mampu memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Adapun metodologi yang digunakan yaitu studi pustaka (*library research*). Oleh karena itu

diharapkan dengan menggunakan metodologi ini maka akan memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Kurikulum (*Manhaj*)

Jika dilihat dari sudut pandang sederhananya, kurikulum bisa diartikan sebagai berbagai bidang studi yang wajib untuk diselesaikan oleh siswa, dimana ketika ia telah selesai, ia akan berhak untuk memperoleh yang namanya ijazah. (Salminawati, 2023, p. 185). Namun jika dilihat dari asal katanya maka kata kurikulum berasal dari ahasa Yunani yang pada mulanya digunakan dalam istilah dalam bidang olahraga yakni kata *currere* yang berarti jarak tempuh dalam berlari. (Muhammad, 2019, pp. 1–2)

Sebenarnya pemaknaan tentang kurikulum ini diartikan berbeda-beda oleh beberapa golongan. Misalnya, bagi sebagian orang kurikulum diartikan sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik. Bagi peserta didik sebagian besar lainnya mengartikannya sebagai tugas-tugas pelajaran, latihan dan digambarkan sebagai pekerjaan yang harus ia selesaikan atau lazimnya disebut pekerjaan rumah. Pengertian yang berbeda juga tampaknya diasumsikan oleh para pendidik yang menganggap bahwa kurikulum merupakan dokumen-dokumen yang terkait dengan pembelajaran, dimana kurikulum dijadikan sebagai pedoman ia saat mengajar, terkait di dalamnya metode, materi, teknik, penilaian dan komponen pembelajaran lainnya. (Muhammad, 2019, p. 1) Sedangkan menurut pendapat salah satu tokoh pendidikan yang bernama Zakiah Drajat, beliau mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan sebuah program pendidikan yang telah direncanakan serta dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. (Drajat & dkk, 1992, p. 122)

Defenisi yang dikemukakan itu memang sangat luas melihat luasnya cakupan dari kurikulum ini, namun pada intinya kurikulum ditujukan untuk meningkatkan kemampuan anak didik. Dari beberapa pengertian kurikulum sebagaimana yang telah penulis deskripsikan sebelumnya, maka timbul pertanyaan lantas bagaimana dalam pandangan Islam mengenai hakikat kurikulum ini.

Islam menyebut kurikulum dalam bahasa arab dengan sebutan *manhaj* yang memiliki arti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didiknya untuk berusaha mengembangkan kemampuan penerahuan, sikap dan keterampilan mereka. (Yogaswara et al., 2023, p. 22) Dimana ketiga kemampuan ini sering disebut dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jika kemudian dilihat dari perspektif Pendidikan Islam, kata *manhaj* di dalam kamus al-Tarbiyah diartikan sebagai seperangkat menenai perencanaan serta media yang dijadikan pedoman oleh lembaga yang ada di dunia pendidikan dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. (Salminawati, 2023, p. 185)

Pernyataan di atas sejalan dengan perspektif filsafat pendidikan Islam yang memandang bahwa Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya kurikulum pendidikan Islam yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan baik dunia maupun akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 2,

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya: (ia merupakan) petunjuk bagi

orang-orang yang bertakwa.

Kata "*manhaj*" memang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, namun ada kata lain yang memiliki arti yang mirip dengan "*manhaj*" dalam konteks kurikulum atau pedoman pengajaran yaitu kata *min-haajaa* yang terdapat pada QS. Al-Maidah ayat 48 dimana Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman umat manusia dalam sisi kehidupan semuanya dibahas di dalamnya, tercantum berbagai solusi atas segala permasalahan khususnya permasalahan pendidikan Islam yang tentunya diperjelas dengan hadis Nabi Muhammad Saw dimana hadis dijadikan sebagai pelengkap dari kurikulum pendidikan Islam. (Salminawati, 2023, p. 187)

Terkait dengan tujuan kurikulum pendidikan Islam secara mutlak telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56, Al-Baqarah ayat 30 bahwasanya tujuan dari kurikulum ini ialah menjadi khalifah dan beribadah kepada Allah, artinya segala apa yang diperbuat dan diupayakan tujuan akhirnya semata-mata hanyalah karena Allah bukan karena ingin jabatan, ingin kedudukan, ingin dikenal atau disanjung, melainkan karena Allah semata. Inilah kurikulum pendidikan Islam yang berbeda dengan kurikulum lainnya, yang tidak hanya melatih dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik saja namun menanamkannya terimplementasi dalam bentuk sikap dan kepribadian sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Al-Qur'an juga memberikan penjelasan mengenai kurikulum melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi terkait tentang muatan materi dalam kurikulum yaitu terkait dengan apa saja sebenarnya materi atau muatan kurikulum yang harus disampaikan pada peserta didik dalam proses pembelajaran dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Sedikit mengulas mengenai historis dari keberadaan kurikulum pendidikan Islam dengan maksud agar memahami terlebih dahulu perjalanan kurikulum pendidikan Islam sebelum melangkah lebih jauh dalam pembahasan selanjutnya, karena apapun pembahasannya maka kita harus mengenal dahulu sebelum akhirnya kita akan memahami.

Pada masa Rasulullah Saw, kurikulum ini diajarkan berupa nilai-nilai kebaikan Islam yang kemudian dibina dan disampaikan kepada para sahabat dengan sarana dan prasarana dan metode serta komponen pendukung lainnya yang tersedia pada masa itu yang kemudian usaha tersebut dilanjutkan oleh para sahabat, dan dikembangkan oleh generasi seterusnya sehingga munculah puncak peradaban pendidikan Islam, kemudian mengalami kemunduran serta mencoba bangkit kembali dengan inovasi serta sarana prasarana dan media yang makin berkembang sebagai upaya penanaman kurikulum pendidikan Islam yang sebagaimana mestinya. (Salim 2019, 106–107)

B. Asas dan Prinsip Kurikulum Pendidikan dalam Islam

Asas dalam penyusunan kurikulum disebut juga sebagai dasar atau landasan yang digunakan dalam penyusunan sebuah kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum pendidikan dalam Islam setidaknya ada beberapa asas yang perlu untuk dipertimbangkan dalam penyusunannya.

Ada banyak asas yang dikemukakan oleh beberapa tokoh namun kali ini penulis mengambil asas berikut ini: (Al-Syaibani 1979, 188–189)

1. Dasar agama
Dasar agama menjadi dasar yang paling tinggi dalam kurikulum dengan menjadikan Al-Qur'an, hadis yang dijadikan sebagai dasar. Jadi jelaslah bahwa sumber ajaran ini sangatlah berperan terhadap kurikulum pendidikan, keduanya menjadi landasan yang paling kokoh yang berfungsi sebagai petunjuk dalam melakukan setiap kegiatan dalam kehidupan. Selain Al-Quran dan hadis juga ada sumber lainnya yang bersifat *furu'*
2. Dasar filsafat
Dasar filsafat ini memberikan pedoman untuk tujuan pendidikan Islam yang bersifat filosofis, yang bertujuan agar tujuan, isi dan organisasi yang terdapat di dalam kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup yang bernilai kebenaran.
3. Dasar psikologi
Dasar psikologi dijadikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, perkembangan, tahap kecakapan, bakat, minat peserta didik, serta mempertimbangkan perbedaan antara peserta didik.
4. Dasar sosial
Dasar sosial ini memberikan pandangan bagi kurikulum pendidikan Islam yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan Islam dari segi pengetahuan, nilai, cara berfikir, adat istiadat serta kesenian. Artinya dasar sosial mengandung pendekatan terhadap masyarakat dimana semua perubahan yang terjadi di dalam masyarakat harus saling berkaitan agar menghasilkan *output* yang nantinya dihasilkan oleh pendidikan Islam merupakan manusia-manusia yang dapat berperan di dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan zamannya.

Sehingga dalam pengimplementasiannya dasar-dasar ini memang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, tidak bisa hanya dasar yang pertama saja yang diterapkan lalu mengabaikan dasar lainnya, hal tersebut tidak diperkenankan sebab dasar-dasar tersebut tidak dapat berdiri sendiri, kesatuan yang utuhlah yang mampu menciptakan sebuah kurikulum yang terbaik.

Di samping memperhatikan dasar-dasar dalam penyusunan kurikulum, ada juga yang perlu diperhatikan sejalan dengan kurikulum ini yaitu prinsip. Perkembangan sosial dan budaya serta isi kurikulum masa kini yang dirasa semakin meluas menjadi satu alasan mengapa diperlukan prinsip sebagai pedoman penyusunannya. Dengan mengintegrasikan pandangan Islam ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada atau disebut sebagai *subject matter*.

Adapun beberapa prinsip secara umum yang harus dipegang agar pengembangan suatu kurikulum nantinya sesuai dengan apa yang diharapkan dan dibutuhkan di antaranya : (Hamdan, 2014, pp. 47-55)

1. Prinsip Relevansi
 - a. Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik.
Hal ini bermakna bahwa dalam pengembangan kurikulum perlu untuk mempertimbangkan lingkungan kehidupan dari peserta didik apakah ia tinggal di lingkungan perkotaan atau pedesaan tentunya berbeda dalam bentuk media, pendekatan dan komponen lainnya yang harus disesuaikan dengan lingkungan kehidupan peserta didiknya.

- b. Relevansi pendidikan dengan kehidupan saat ini dengan kehidupan di masa yang akan datang Artinya apa yang diajarkan saat ini hendaknya tidak hanya berguna saat ini saja namun, harus mempertimbangkan bahwa apa yang diajarkan saat ini dapat bermfaat bagi peserta didik di masa- masa yang akan datang. Sehingga kurikulum harus bersifat *anticipatory and vissioner*. Sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw. “Ajarkanlah anak-anakmu berenang dan memanah, sebab mereka akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dari zaman orang tuanya.”
 - c. Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja
Relevansi ini terkait dengan kegiatan pembelajaran yang seharusnya memiliki relevansi yang kuat dengan dunia kerja. Karena tujuan dari pendidikan ialah menghasilkan *output* yang mampu terjun dalam masyarakat sehingga peserta didik harus dibekali dengan keterampilan.
 - d. Relevansi pendidikan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin berkembangnya zaman maka ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengalami perubahan, sehingga pendidikan harus menyelaraskan pembelajarannya dengan perkembangan yang ada.
2. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi
 - a. Prinsip efektivitas yaitu terkait dengan sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai.
 - b. Prinsip Efisiensi yaitu berkaitan dengan biaya dan waktu yang diperlukan untuk merealisasikan program yang ada.
 3. Prinsip Kesenambungan
 - a. Kesenambungan antar berbagai jenjang sekolah. Misalnya ketika di SD dipelajari tentang tata cara sholat wajib, maka untuk jenjang berikutnya juga mempelajari tentang sholat yang lebih spesifik misalnya tata cara sholat sunnah dhuha. Dan begitu selanjutnya sampai tingkat yang tertinggi.
 - b. Kesenambungan antar berbagai mata pelajaran, misalnya dalam pelajaran PAI belajar tentang puasa, maka pelajaran fiqih pasti juga akan mempelajari tentang ini dengan lebih mendalam
 4. Prinsip keluwesan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum, kurikulum yang nantinya dihasilkan tidak boleh kaku artinya memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Prinsip ini terdiri atas dua macam yaitu :
 - a. Prinsip keluwesan dalam memilih program pendidikan
 - b. Prinsip keluwesan dalam pengembangan program pengajaran
 5. Prinsip berorientasi pada tujuan.
 6. Prinsip pendidikan seumur hidup. Prinsip yang satu ini sangat berkaitan dengan prinsip Islam sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad Saw juga menjelaskan bahwa sanya umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu dari buayan sampai liang lahat. Artinya tidak ada batasan untuk menuntut ilmu.
Hal ini tentunya berkaitan erat dengan bagaimana Islam menyusun prinsip-prinsip dalam penyusunan kurikulum di antaranya :
 - a. Ruh *Islamiyah*, artinya segala komponen yang terkait dengan kurikulum haruslah berlandaskan pada agama dan akhlak Islam.
 - b. Universal, artinya penyusunan kurikulum haruslah mencakup segala aspek

kehidupan serta memiliki manfaat.

- c. *Balancing*, artinya dalam penyusunan kurikulum haruslah memiliki keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.
- d. Sesuai dengan perkembangan psikologis, penyusunan ini terkait dengan diri peserta didik mulai dari minat, bakat, latar belakang dan lain sebagainya.
- e. Memperhatikan lingkungan sosial, artinya kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan perkembangan dan kebutuhan masyarakat ke arah yang lebih baik. (Nata & Ed., 2016, pp. 16–17)

Adapun jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam prinsip yang paling utama yang pengang dalam penetapan kurikulum ialah prinsip tauhid. Prinsip tauhid ini merupakan prinsip utama dalam menjalankan seluruh kehidupan manusia, baik hubungan manusia secara vertikal maupun horizontal. (Salminawati 2016, 147)

Sehingga dapat disimpulkan sebenarnya berdasarkan prinsip kurikulum yang telah diuraikan, kurikulum Islam dikatakan bermakna apabila kurikulum tersebut terdapat ruh Islam di dalamnya, kemudian kurikulum tersebut harus *syumul* atau menyeluruh, seimbang, sesuai dengan perkembangan zaman dan memperhatikan kehidupan masyarakat.

C. Karakteristik Kurikulum Pendidikan dalam Islam

Jika diulas kembali yang dipahami oleh kebanyakan umat manusia bahwasanya, kurikulum implementasinya adalah proses belajar saja. Namun sesungguhnya kurikulum yang sebenarnya adalah kurikulum yang dalam pengimplementasiannya terjadi proses pembelajaran yang interaktif. Tidak ada maknanya sebuah kurikulum apabila kurikulum tersebut tidak dapat menciptakan kondisi dan situasi yang interaktif dan edukatif dalam pembelajaran. (Salminawati 2016, 148-149) Adapun beberapa ciri dari kurikulum pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Agama dan pembentukan akhlak menjadi tujuan yang sangat penting, dan bisa dikatakan kurikulum pendidikan Islam mementingkan tujuan ini
2. Meluaskan perhatian terhadap pengembangan serta bimbingan yang ditujukan kepada peserta didik baik dari segi intelektual, psikologi, sosial maupun spiritualnya
3. Terdapat prinsip keseimbangan dalam kandungan kurikulum yang ada
4. Penekanan terhadap konsep yang menyeluruh dan seimbang, menyeluruh artinya tidak sebatas ilmu tertentu saja, tidak hanya sebatas ilmu yang bersifat teoritis saja melainkan ilmu yang sifatnya psikomotorik seperti pendidikan jasmani
5. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan peserta didik. (Al-Syaibani, 1979, pp. 489–519) lihat juga (Salminawati 2016, 149)

Kelima ciri kurikulum ini sangat menunjukkan karakteristik dari Islam itu sendiri yang keberadaannya tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadis. Dimana dalam ciri yang pertama dikatakan bahwa menonjolkan tujuan agama serta akhlak dalam berbagai tujuan yang ingin diraih, corak agama di sini akan tampak pada metode, alat teknik dan komponen lainnya yang mendukung keberadaan kurikulum.

Segala yang akan diajarkan kepada peserta didik haruslah bernilai agama dan akhlak yang diamalkan dan tidak bertentangan dengan sumber hukum Islam. Kemudian ciri yang kedua berarti bahwa kurikulum yang benar ialah kurikulum yang

menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya, jelaslah tampak disini bahwasanya Al-Qur'an memang merupakan kurikulum yang terbaik dimana kandungan yang ada dalam Al-Qur'an menyeluruh dan tidak terfokus pada satu topik saja melainkan mencakup seluruh permasalahan dunia maupun akhirat. Begitu juga dengan ciri yang lainnya. Yang sangat memancarkan ciri khas dari kurikulum pendidikan Islam.

D. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan dalam Islam

Ruang lingkup kurikulum pendidikan dalam Islam pada dasarnya mencakup seluruh hal yang berkaitan dengan manusia. Terkait dengan tujuan dengan penciptaan dari manusia itu sendiri. Yaitu sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian lingkup kurikulum pendidikan dalam Islam harus mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Hakikat manusia, dimana pada dasarnya hakikat manusia terbagi pada tiga kategori yaitu:
 - a. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah
 - b. Manusia ialah makhluk yang diberikan potensi
 - c. Manusia adalah makhluk yang dipilih sebagai khalifah di muka bumi
2. Kemampuan serta kapasitas manusia dalam meneladani serta mengembangkan sifat-sifat Allah ke dalam dirinya
3. Memiliki adab dan akhlak untuk menata kehidupan manusia
4. Ilmu yaitu berupa ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah
5. Sunnah Allah, manusia dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan serta kepribadian untuk mengatasi perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik. (Rasyidin 2008, 162–164) lihat juga (Salminawati, 2023, p. 190)

KESIMPULAN

Jadi pada intinya penulis menyimpulkan bahwa dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memandang .Terkait dengan ontologinya maka kurikulum akan membahas seluruh komponen yang berkaitan dengan kurikulum, kemudian dari sisi epistemologinya bahwasanya sumber kurikulum yang utama dalam Islam bersumber langsung dari Allah yaitu berupa Al-Qur'an dimana Allah berpeeraan sebagai pendidik langsung dan manusia ialah peserta didiknya inilah keistimewaan kurikulum Islam itu. Dimana kemudian ada juga tidak ketinggalan keberadaan hadis dan diakhiri dengan dari sisi kajian aksiologinya bahwasanya kurikulum pendidikan Islam ini memiliki tujuan yang tidak hanya sekedar memaksimalkan potensi peserta didik dari rana kognitif, afektif maupun psikomotoriknya saja melainkan kurikulum pendidikan Islam juga bertujuan untuk menanamkan sikap dan kepribadian yang berakhlakul karimah sebagai bentuk implementasi dari pembelajaran yang diterapkan berdasarkan kurikulum yang ada, dan kembali lagi tujuan akhirnya hanyalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah semata. Dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, kurikulum juga dapat dipahami sebagai pedoman yang menuntun peserta didik untuk mencapai

tujuan pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Konsep kurikulum Islam tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diharapkan menjadi bagian dari pembentukan karakter seorang siswa.

Era perkembangan zaman masa kini dimana semakin luas dan banyaknya upaya pengembangan kurikulum-kurikulum baru yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman seperti ini memang sudah tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Namun dibalik derasnya arus perkembangan zaman ini tentunya menimbulkan tantangan baru khususnya dalam pengembangan kurikulum khususnya kurikulum di Indonesia.

Tantangan yang timbul akibat dampak dari arus perkembangan zaman ini terkait dengan apakah kurikulum yang ada dan dijalankan saat ini sesuai dengan kurikulum dalam pendidikan Islam, apakah kurikulum yang ada telah menerapkan prinsip dan menjadikan dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum, apakah kurikulum yang ada saat ini tujuannya telah sesuai dengan apa yang dicita-citakan pendidikan Islam, atau bahkan sebaliknya.

Melihat banyaknya tantangan yang timbul dan kemungkinan akan menimbulkan masalah baru dalam dunia kurikulum, maka sudah sepantasnya orang-orang seperti kita dan pembaca sekalian tidak terkecuali siapapun orangnya memiliki peran dalam kurikulum ini, tidak hanya sebatas melaksanakan kurikulum yang ada tapi berusaha untuk menganalisis keberadaan kurikulum ini, jangan sampai kurikulum yang ada dan menjadi suatu kewajiban yang seharusnya untuk memajukan pendidikan Islam malah menjadi bumerang bagi pendidikan Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, O. M. al-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Drajat, Z., & dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*. IAIN Antasari Press.
- Muhammad. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Sanabil.
- Nata, A., & Ed. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Rasyidin, A. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Cita Pustaka.
- Salim, A. (2019). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal EduTech*, 5(2).
- Salminawati. (2016a). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. Ciptapustaka Media Perintis.
- Salminawati. (2016b). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Perdana Mulia Sarana.
- Salminawati. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Islam Yang Islami* (edisi revi). Cita Pustaka.

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
Yogaswara, D., Darussalim, Sulastri, Nurhalimah, & Aceh, A. S. (2023). *Hadis
Manajemen Pendidikan*. CV. Dewa Publishing.